

## PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM DENGAN METODE PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH

M Khirzudin Akhim<sup>1</sup>, Ahmad Ali Riyadhi<sup>2</sup>  
[mkhirzudinakhim@gmail.com](mailto:mkhirzudinakhim@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadaliriyadi@gmail.com](mailto:ahmadaliriyadi@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Tribakti

### ABSTRAK

Dalam konsep pendidikan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara yaitu menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti yang akan membantu mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik. Akan tetapi pengembangan tersebut masih sedikit jauh dari harapan terbukti dengan masih ditemukannya penyimpangan sikap dan perilaku peserta didik baik pendidikan formal, non formal, informal. Sehingga pentingnya pembentukan karakter pada peserta didik. Atas dasar itu peneliti akan mencari data, sejauh mana Lembaga pendidikan informal khususnya madrasah diniyah pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter. Dengan latar belakang diatas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut (1). Bagaimana pembelajaran madrasah diniyah Pondok Pesantren? (2). Bagaimana pembentukan karakter islam madrasah diniyah Pondok Pesantren? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian bersifat lentur dan terbuka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan Teknik analisis model alur meliputi; reduksi data, display data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian ; (1). Pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren dilakukan secara klasikal. (2). Pembentukan karakter islam di pondok pesantren dengan menggunakan dengan metode badongan, sorogan, keteladanan, pembiasaan.

Kata kunci ; pembentukan karakter, metode pembelajaran madrasah diniyah

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah.

### PENDAHULUAN

Pengertian karakter menurut Majid dan Dian, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.<sup>1</sup> Menurut Hidayatullah karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.<sup>2</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>3</sup>

Muslich dan Lickona dalam pendidikan karakter, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau

<sup>1</sup> NRA choiriyah, "Peranan Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Religius Pada Anggota Di Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim Di SMAN 1 Pace Nganjuk" (IAIN KEDIRI, KEDIRI 2023) h 1.

<sup>2</sup> Agil Lepiyanto, "Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *jurnal pendidikan biologi* vol.1 (2011): h. 1.

<sup>3</sup> Azka Salmaa Salsabilah dan Dinie Anggraeni Dewi, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *jurnal pendidikan tambusai* vol. 5 (2021): h. 3.

perbuatan moral.<sup>4</sup> Pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan sekolah dengan mengikuti kurikulum pendidikan karakter dari departemen pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah penanaman pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dari nilai-nilai dalam jangka panjang, sehingga perlu tahapan-tahapan dalam aplikasinya. Apabila karakter yang ditanamkan menjadi budaya, maka aktivitas pembelajaran akan mampu membentuk kebiasaan perilaku yang permanen. Jati diri siswa tersebut akan menjadi kontrol dalam setiap aktivitas kegiatan siswa.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Macam-macam bentuk karakter. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional<sup>6</sup>, macam-macam bentuk karakter antara lain Religius, Jujur, Tolerans, Disiplin, kerjakeras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingi tahu, Semangat berbangsa Cinta tanah air, Menghargai prestasi, bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan Peduli Social, Tnanggung jawab.

karakter dalam persepektif Islam secara umum dibagi menjadi karakter mulia (Akhlakul Karimah) dan karakter tercela (Akhlakul Madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu

a) karakter terhadap Allah Islam

menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. AdDzariat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, Al-Bayyinah ayat 5. Berikut firman Allah dalam Qs. Ad-Dzariat ayat 51

b) karakter terhadap makhluk.

Karakter terhadap makhluk dirinci menjadi beberapa macam,

- 1) karakter terhadap sesama manusia,
- 2) karakter terhadap tumbuhan dan hewan
- 3) karakter terhadap alam

Dari arti dan perlunya suatu Lembaga Pendidikan dalam membentuk karakter. Mejadikan suatu kewajiban Lembaga pendidikan berupaya dalam segala cara untuk membentuk karakter dalam pembelajaran baik di Formal, Informal, Non Formal karena dalam melihata keberhasilan suatu bangsa di Lembaga Pendidikan tidak hanya dari salah satunya. Dalam hal ini seprti halnya Madrasah Diniyah dalam Pondok Pesantren Queen Al Falah yang merupakan pendidikan Informal, juga ikut andil berperana dalam memberhasilkan Dan berbicara pendidikan tentu juga tidak bisa dilepaskan dari karakter yang dimilikinya. Perilaku keseharian santri, khususnya di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada.

Qodry A Azizy menyatakan: “Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan di Madrasah Diniyah terlalu banyak elemen yang tercela. Sebagai contoh, anak akan

---

<sup>4</sup> Yulia citra, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” *jurnal ilmiah pendidikan* 1 (November 2012):hal 237.

<sup>5</sup> Suparno Suparno, “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9 (8 Oktober 2018): hal, 3.

<sup>6</sup> Kemdikbud, “*Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakte*” (Jakarta; Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2010).

menertawakan perintah ustadz/ Dzahnya ketika dituntut berdisiplin jika para ustadz/ Dzah atau karyawan tidak menunjukkan perilaku disiplin. Anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian<sup>7</sup>

Pernyataan diatas menandakan medel pendidikan karakter masih sangat diperlukan dalam kebersamaian pembelajaran Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren dan berperan penting dalam mengawal generasi-generasi bangsa ditengah-tengah tergerusnya moral Masyarakat disebabkan kamajuan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan tentang pembentukan karakter islam melalui metode pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah. Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah adalah Lembaga dan pengajaran dengan cara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada santri secara Bersama-sama berjumlah *sepuluh orang* atau lebih, di antara santri usia *tujuh* sampai *dua puluh* tahun dan pendidikan dan pengajara pada madrasah Diniyah bertuahun untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama islam kepada santri-santri. Madrasah Diniyah dibagi *Dua Tingkatan* yaitu a)Madrasah Diniyah *Ibtidaiyah* ditempuh selma *Tiga* tahun b)Madrasah Diniyah *tsanawiyah* *Tiga* tahun<sup>8</sup>

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah memiliki peran dalam pendidikan agama islam dengan menerpakan nilai-nilai agama islam melalui Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah dengan mengajarkan *Al Qur'an, Hadist, Fiqih dan Ilmu Nahwu, Shorof* sebagai bekal dan benteng Akidah Islam, mampu memhami ajaran Islam secara utuh, dan berAkhlakul Karimah. Sehingga tercukupinya kebutuhan pembelajan agama islam yang minim yang di ajarkan di sekolah umum yang rata-rata *Dua* jam Pelajaran seminggu. Dengan *Satu* jam pelajran *Empat puluh lima* menit. Dalam seminggu santri di sekolah umum menerima pembelajaran Agama Islam hanya *Sembilan Puluh* menit.

Metode pembelajaran Madrasah Diniyah merupakan bentuk Upaya dalam membetuk karakter santri Pondok Pesantren Queen Al Falah. Dalam hal ini metode yang digunakan untuk menanamkan karakter melalui pendekatan atau konsep yang digariskan oleh pihak Madrasah Diniyah Queen Al Falah. sebagaimana observasi peneliti, dibentuk melalui beberapa metode yang diterapkan secara menyeluruh kepada santri maupun para Ustadz metode tersebut diantaranya seperti: (1)Sorogan (2) bandongan (3) memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan ustadz/ Dzah, (4) membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan di dalam madink,

### **Pembentukan Karakter Islam Madrasah Diniyah**

#### **Metode Bandongan dan Sorogan**

Merupakan metode pembelajaran kolektif yang dilakukan oleh sekelompok santri dengan seorang kyai sebagai pengajarnya, di mana kiai membaca sedangkan santri memaknai kitab dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh kiai.<sup>9</sup> dengan methode Bandongan santri dapat menrimam penjelasan, pemahaman dan maqsud dari ma'na atau isi kitab yang dikaji. Sehingga santri dapat mencatat dan mepraktekannya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran dengan metode bandongan, Dari hasil wawancara

---

<sup>7</sup> Qodry A. Azizy, "Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial," (*semarang aneka ilmu*, 2003) 109.

<sup>8</sup> departemen Agama, "Draf Penyelenggaraan Madrasah Diniyah" (Jakarta; Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2006).

<sup>9</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), h 45.

dengan Ustadz Alwi selaku kepala Madrasah dilakukan pada waktu 1) setelah asyar (15.30-selesai) 2) Setelah Magrib pada saat Madrasah Diniyah dengan sedikit perbedaan pada *Tiga* hari awal dan *Tiga* hari akhir dalam *Satu* minggu, jum'at -minggu (18.30-21.00) senin-rabo (18.30-20.45)<sup>10</sup>. Observasi peneliti metode bandongan pada waktu setelah sholat asyar dengan membacakan kitab fathul qorib dari audio yang disalurkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri dan santri mema'nai dengan tanpa berhadapan langsung dengan qori', mempunyai waktu yang singkat. Berbeda dengan metode bandoangan pada waktu setelah sholat magrib dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yaitu dengan mekolaborasi metode bandongan dan sorogan. Metode sorogan ialah proses belajar mengajar yang dilakukan secara individu oleh seorang santri dengan seorang kyai. Sorogan biasanya dilakukan oleh santri yang sudah mempelajari qaidah agama Islam agar lebih mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>11</sup>

pembelajaran madrasah diniyah diawali dengan pembacaan nadhoamn yang diwajibkan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing mulai dari kelas madrasah tingkatan Satu Ibtidaiyah sampai Tiga tsanawiyah untuk *satu ibtidaiyah 'aqidatul awam tiga ibtidaiyah tasrif istilahi bab satu sampai enam dan ruba'I mulhaq, satu tsanawiyah semester pertama tasrif istilahi ruba'I mujarot dan tsulasi mazit semester kedua tasrif lughowi, dua tsanawiyah tasrif lughowi, tiga tsanawiyah tasrif lughowi* Kemudian dilanjutkan pembacaan kitab kuniang atau materi sesuai tingkatananya meliputi materi fiqh, tauhid, tajwid, ilmu nahwu shorof. oleh guru masing-masing pengampu. di dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Pon Pes Queen Al Falah. satu guru bisa menguasai semua fan atau materi pembelajaran dalam satu kelas sesuai kondisi SDM yang dibutuhkan. Setelah membacakan kitab kuning tersebut guru atau ustadz menjelaskan apa maksud dari yang di bacakan, kemudian ada sesi tanya jawab yang berfungsi sebagai sarana untuk menyamakan materi yang belum di pahami. Kemudian santri membaca batas bacaan yang sudah di bacakan oleh ustadz pengampung pelajaran di pertemuan sebelumnya guna memastikan penuhnya ma'na dalam kitab dan sebagai evaluasi santri dalam membaca kitab kuning yang sudah di tulis ma'na pegon yang sudah dibacakan oleh ustadznya, dan apabila ditemui santri nashi belum mempunyai ma'na dan belum bisa baca secara lancar ustadz akan melakukan pendisiplinan terhadap santri agar tidak terulang lagi dan bisa tercapainya tujuan pembelajaran

Untuk memudahkan santri dalam menjalankan disiplin dalam mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah, maka pihak lembaga pesantren membuat aturan-aturan yang harus dipeatuhi oleh para santri melalui surat edaran yang diperoleh masing-masing Ustadz untuk disampaikan kepada santri di dalam kelas masing-masing. Dengan mengetahui aturan-aturan tersebut akan mempengaruhi faktor pembentukan karakter disiplin secara internal dengan kemauannya sendiri dengan didampingi dan pengawasan ustad atau pengurus pondok pesantren

### **Metode keteladana**

Memberikan keteladanan berarti memberikan contoh yang baik agar setiap tindakan dan kebaikan yang dilakukan dapat diikuti dan dicontoh. Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah ustadz atau pengurus pondok menjadi suri tauladan pertama yang sangat diperhatikan dan diteladani oleh segenap santri dalam berbuat dan bertindak. Karena Ustadz atau pengurus pondok adalah pribadi yang sangat dekat dengan santri dan secara langsung setiap hari disaksikan oleh santri di dalam pondok. Oleh karena itu, Ustadz atau pengurus pondok dalam hal ini harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku khususnya saat sedang mengajar, atau dalam keseharian hidup di dalam

<sup>10</sup> Ust Muhammad alwi, wawancara, 13 Juli 2024.

<sup>11</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala : “harapannya dengan pendekatan keteladana para ustadz atau pengurus pondok pada santri, lebih efektif dalam membentuk karakter santri, karena santri melihat langsung dan meniru apa yang dilakukan oleh ustadz atau pengurus pondok”.

Di dalam madin ini ustadz atau penguru pondok dapat memberikan keteladanan khususnya dalam mendidik dan berinteraksi kepada santri. cara hidup, khususnya bagi para dewan asatidz atau pengurus pondok mulai dari mengajar didalam kelas harus tepat waktu, ustadz atau pengurus ikut beserta para santri melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu, dan juga tetap berpakaian rapi selama berada dilingkungan Madrasah atau pondok. Hal tersebut kita tanamkan agar supaya para santri mengikuti hal-hal yang baik yang dilihatnya dan dicontohkan langsung oleh ustadz/ dzahnya.

Keberhasilan dalam mendidik di dalam madin juga ditentukan dari sejauh mana peran asatidz dalam memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap santrinya. Sebab perilaku ustadz/ dzah akan terus diamati bahkan ditiru oleh segenap santri, baik yang positif maupun negative. karena internalisasi Pendidikan karakter akan efektif manakala guru menempatkan posisi sebagai teladan bagi peserta didiknya. Menjadi pendidik yang harus dipenuhi secara pribadinya adalah sosok yang akan jadi panutan dalam akhlaknya. Apalagi dalam guru agama atau madrasah yang notabnya adalah orang yang paham dan banyak amal perilaku mulia.<sup>12</sup>

### **Metode pembiasaan**

Metode pembiasaan sesuatu yang di sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>13</sup> Metode pembiasaan merupakan salah satu faktor external yang mempengaruhi pembentukan karakter dan memunculkan kesadaran diri secara perlahan pada diri sendiri atas nilai-nilai yang di terapkan (*Moral Doing*) .

Metode Pembiasaan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah diterapkan di *Dua* kegiatan dalam agenda Pondok Pesantren Queen Al Falah yaitu: a) diluar Madrasah Diniyah b) didalam Madrasah Diniyah. Dengan kegiatan yang berbeda. Diluar Madrasah diniyah, dari observasi peneliti Metode pembiasaan diluar Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Quenn Al Falah di temukan dalam kegiatan Harian, Mingguan, dan Bulanan. Adapun kegiatan secara umum meliputi; bangun tidur sebelum masuknya waktu subuh, pembacaan surah Al Waqiah, jama'ah subuh, pembacaan Tahlil atau Al Qur'an didalam kamar masing-masing santri, Jama'ah Sholat Dhuhur, Istirahat, Jama'ah Sholat Asyar, mengikuti pengajian wajib kitab kuning Fathul Qorib, Jama'ah Sholat Maghrib, Jama'ah sholat isya', musyawarah atau syawir. Secara umum Kegiatan dalam Madrasah Diniyah yaiyu; pembacaan nadhoman Imrithi, Alfiyah Sesuai tingkatannya masing-masing kelas secara Bersama, santri membaca kitab atau materi yang telah dibacakan Dewan Atsatidz, tanya jawab materi yang sudah dibaca santri oleh ustadz masing-masing kelas, murid atau menjelaskan nilai-nilai kandungan yang terdapat dalam kitab yang sudah dibaca santri.

Kegiatan tersebut diatas bertujuan untuk membiasakan santri melakukan hal-hal positif sehingga menjadi karakter yang sudah terbiasa dilaksanakan tidak hanya ketika berada di lingkungan pesantren namun juga ketika berada di lingkungan Masyarakat. Dari observasi peneliti untuk membiasakan santri melakukan hal-hal baik, di Madrasah Diniyah Pondok Queen AL Falah ini ditemukan tata tertib atau peraturan yang harus dijalankan santri sejak mulai bangun tidur dan tidur kembali. Mulai dari tata tertib berpakaian, tata tertib makan di dapur, tata tertib berolahraga, sampai tata tertib dalam beribadah baik yang wajib maupun

---

<sup>12</sup> Ahzab Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah," *al-thariqah* Vol. 07, no. 01 (2022): h,72.

<sup>13</sup> tafsir ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: rosda karya, 2010).

sunnah (bagi santri mukim). Seluruh tata tertib tersebut sengaja dibuat agar supaya para santri terbiasa dalam menjalankan aturan yang ada sehingga nantinya terbentuklah pada diri mereka karakter-karakter yang diharapkan seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggungjawab, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah berjalan dengan baik dan sudah memenuhi kriteria sebagai satuan Lembaga, hal tersebut dibuktikan dengan adanya surat izin penyelenggaraan dan surat izin pendirian dengan status terdaftar di kantor kementerian Agama Kabupaten Kediri. Selain itu, proses pelaksanaannya juga sudah memenuhi standar ketentuan seperti adanya kurikulum, materi, metode, tujuan dan evaluasi, serta menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan santri bereksplorasi serta terbentuknya karakter positif santri seperti keteladanan, dan pembiasaan. 2) Tujuan pembelajaran sudah dirumuskan oleh kepala madrasah, Asatidz, dewan penasehat Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah yang menunjukkan adanya kesesuaian antara materi ajar dan tujuan yang mewujudkan pada ketercapaian kompetensi yang sudah ditetapkan pada pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah dan sangat mencerminkan pembentukan karakter santri. 3) Berdasarkan hasil observasi dan analisis secara umum terhadap ustad atau pengurus Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Queen Al Falah dalam aspek metode sudah memenuhi kriteria dan mampu menggunakan metode yang sesuai dengan materi, mampu mengarahkan santri sehingga mereka dapat termotivasi misalnya dengan adanya reward, intonasi suara, menganalodikan ilustrasi yang diselingi dengan cerita humor yang bermanfaat. 4) Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan guna mencapai target yang menjadi tujuan sudah digunakan dengan baik, penerapan jenis penilaian yang dilakukan berupa penilaian kinerja, portofolio, tes tertulis, tes lisan serta praktek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil Lepiyanto. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI." jurnal pendidikan biologi 1 (2011): 1.
- Ahzaq Marzuqi. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah." al-thariqah 07, no. 01 (2022): 72.
- Azka Salmaa Salsabilah dan Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." jurnal pendidikan tambusai 5 (2021): 3.
- departemen agama. "draft penyelenggaraan madrasah diniyah." jakarta; kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2006.
- kemdikbud. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter." jakarta; kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2010.
- NRA choiriyah. "peranan guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter religius pada anggota di ekstrakurikuler majlis ta'lim di SMAN 1 Pace Nganjuk." IAIN KEDIRI, 2023.
- Qodry A. Azizy. "Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial." semarang aneka ilmu, 2003, 109.
- Suparno, Suparno. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Siswa Di Sekolah Islam Terpadu." Jurnal Pendidikan Karakter 9 (8 Oktober 2018): 3. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>.
- tafsir ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: rosda karya, 2010.
- Ust Muhammad alwi. wawancara, 13 Juli 2024.
- Yulia citra. "PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN." jurnal

ilmiah pendidikan 1 (November 2012): 237.  
Zamahsyari Dhofier. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1984.